

KHARISMA MISIONER P. J. BERTHIER
Refleksi Teologis

Rm. Paul Yan Olla, MSF

Pemikiran dasar:

- Ada perdebatan tentang apa yang dimaksudkan dengan kharisma Pendi, tetapi apa sebenarnya kharisma?
- Sampai pertemuan yang terakhir dalam Dewan Pertimbangan Kongregasi belum disepakati dan masih terdapat banyak paham soal kharisma. Bagaimana hubungannya dengan Spiritualitas?

Pembahasan:

Kharisma merupakan sebuah kata khas Paulus. Digunakan 16 kali dalam surat-suratnya, kecuali satu kali digunakan dalam Surat Pertama Petrus. *Charisma* berkaitan dengan kata *charis*, yakni *rahmat*, *karunia*, yang menunjuk pada kasih tak terbatas Allah yang melalui Yesus diberikan secara cuma-cuma kepada manusia. *Charis* unik dan hanya dialamatkan pada tindakan Allah, maka dalam PB kata itu selalu digunakan dalam bentuk singular dan tidak digunakan bentuk plural *charites*. Bila *charis*, dalam bentuk singular, yakni kasih Allah mulai berkarya dalam diri seseorang maka *charis* menjadi *charisma*, yakni sebuah rahmat khusus kepada seorang pribadi. Allah mengasihi dalam totalitas kasihnya. Allah menjadi bagi setiap orang Kasih, karena Dia memberikan diriNya sendiri. Tetapi rahmat, kasih Allah yang satu itu dikonkretkan secara unik menjadi pemberian yang khas bagi masing-masing orang. Maka *charis*, yang singular dikonkretkan menjadi *charismata*, bentuk plural, yakni kharisma-kharisma yang diberikan kepada setiap orang secara berbeda.

Adalah Roh Kudus yang mencurahkan dalam hati orang beriman, membagi karunia Allah seperti dapat dibaca dalam I Kor 12: 4-6, "Ada rupa-rupa karunia (*charismata*), tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan (*diakonia*), tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, (*energhemata*), tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang."¹

¹ . Cf. Berbagai penerapan kata kharisma yang menunjuk pada konkretisasi Kasih Allah. Segala intervensi Allah bagi kepentingan manusia disebut kharisma. Paulus menerapkannya untuk menunjuk pada rahmat atau karunia secara khusus dalam soal *pembenaran* (Rom 5:15-16); *hidup kekal* (Rom 6:23); atau sebagai karunia *perjanjian* seperti diberikan kepada umat Allah dalam PL (Rom 11: 29); sebagai salah satu *bentuk/cara hidup* (I Kor 7:7) atau sebagai *pembebasan dari bahaya maut* (2 Kor 1:11); penumpangan tangan (1 Tim 4:14; 2 Tim 1:6); atau untuk menunjuk pada homilinya sendiri (Rom 1:11), "Sebab aku ingin melihat kamu untuk memberikan *karunia rohani* (homili) kepadamu guna menguatkan kamu."

Terlihat jelas bahwa sebagai karunia supranatural kharisma tidak dapat dipisahkan dari sumbernya yakni Allah sendiri. Kharisma merupakan anugerah gratis dari pihak Allah yang hanya dapat diterima manusia dan bukan diciptakan manusia. Kharisma harus dibedakan pula dari “talenta,” yang adalah natural dan dianugerahkan Allah, tetapi harus ditempatkan dalam interkasi dengan rencana Allah yakni kharisma.

Dalam refleksi menyangkut teologi hidup religius nampak kesatuan dalam sumbernya. Semua institusi mengambil bagian dalam Allah yang sama, begitu pula Roh yang sama yang menumbuhkan komunitas-komunitas religius. Tampak pula keanekaan manifestasi karunia Allah dalam pelbagai pelayanan, dan penghayatan kasih Allah itu.

A. KERANGKA TEOLOGIS SOAL KHARISMA

I. PERJALANAN PEMAHAMAN TEOLOGIS

Sulit memahami Konsili Vatikan II (Vat. II) dan seruanya untuk kembali ke akar kharismatis institut religius tanpa menghubungkannya dengan perkembangan refleksi teologis sebelumnya. Ada kesadaran atau kepekaan akan dimensi eklesiologis maupun pneumatologis (sekolah tubigen-romana) yang semakin matang dan berpuncak pada refleksi Leo, XIII *Mystici Corporis*. Teolog seperti Scheeben, Newman, Rosmini menyodorkan ide-ide yang akan ditampung dalam Vat.II.

Gerakan teologis mempengaruhi kesadaran dan membantu penemuan secara bertahap kehadiran Roh Kudus dalam hidup Gereja. Dimensi gereja sebagai *mystery* dan aspek pneumatologis dari Gereja dimana Rohlah yang menjiwai Gereja disadari kembali.

Dalam konteks penemuan secara bertahap dimensi pneumatologis Gereja, ditemukan tempat bagi nilai kharisma bagi hidup Gereja. Atas dasar kesadaran akan nilai kharisma itulah mulai dirintis usaha membangun refleksi eklesiologis sekitar kharisma.

Mystici Corporis merupakan salah satu langkah awal sintesis teologis seputar kharisma. Pius XII melihat kharisma-kharisma sebagai salah satu elemen dalam struktur Gereja. Berlawanan dengan keyakinan umum saat itu ditegaskan bahwa kharisma bukan hanya satau campur tangan Roh Kudus secara istimewa atau khusus dalam Gerreja seperti pada awal hidup Gereja, tetapi kharisma merupakan bentuk pelayanan yang biasa, umum dalam hidup Gereja.

Origenes melihat kharisma sebagai fenomena yang hanya terjadi di jaman lampau, Gereja Perdana. Kharisma adalah fenomen-fenomen istimewa, luar biasa yang semakin jarang terjadi dalam Gereja pada jamannya. Menurut *Origenes* apa yang ditemukan dalam Gereja pada jamannya hanyalah “jejak-jejak.”

Yohanes Chrisostomos menegaskan lelih lanjut ide *Origenes* dengan pandangan yang membatasi kharisma sebagai bagian dari Gereja perdana.

Kharisma menurutnya merupakan bentuk pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan sebagai tanda keabsahan pewartaan Gereja. Kharisma adalah tanda-tanda istimewa atau mukjizat yang diperlukan pada saat awal, tetapi menghilang karena Gereja telah menjadi dewasa dan tidak diperlukan lagi.

Gregorius Agung, mengikuti *Chrisostomus* dan *Agustinus*, mengaitkan kharisma dengan fenomena-fenomena ajaib yang hanya terjadi pada jaman Gereja Perdana. Fahaman ini kemudian dipertahankan hidup agak lama dalam gereja pada periode setelahnya.

Selain perkembangan historis-doktrinal, terdapat pula perkembangan *konspetual*. Pada jaman partistik *Yunani* kata kharisma dipergunakan sebagai sinonim dari *hadiah*, *kurnia* untuk mengungkapkan segala hal yang berasal dari Allah. Tetapi juga dipergunakan untuk kualitas pribadi, yakni *talenta*, *bakat* alamiah untuk sebuah tindakan atau kegiatan pada umumnya dan kehilangan kaitannya dengan Allah. Diperlukan waktu yang lama untuk melihat konsep kharisma kembali menemukan relevansi teologisnya.

Dimulai dengan *Mystici Corporis* kharisma menjadi perhatian dalam refleksi eklesiologis. Dimulai pula refleksi-refleksi teologis berpangkal pada kharisma.² Kharisma mulai dipahami secara lebih luas, tidak hanya menyangkut, *hadiah*, *karunia* dari Allah yang luar biasa, tetapi juga hadiah, karunia bagi setiap orang kristiani dalam status hidup masing-masing. Maka ada pembicaraan mengenai kharisma dokter, kharisma sebagai awam, hidup berkeluarga, pengajar atau kharisma sebagai perwata dst.³

Karl Rahner membawa diskusi tentang kharisma kedalam wacana menyangkut hidup religius dan daya karya Roh Kudus. Dalam hidup monastik, ordo-ordo abad pertengahan dan kongregasi religius ditemukan asal-usul kharismatis dan para pendirinya pun merupakan orang-orang yang dianugerahi kharisma. Kharisma institusi-institusi itu mendapat "kanalisasi" atau penyalurannya dalam Regula, atau aturan yang disahkan dan diakui oleh Gereja dan dengan demikian kharisma itu diteruskan dalam gereja.⁴

Bersamaan dengan refleksi teologis di atas, dalam bidang *spiritualitas dan sejarah*, kongregasi-kongregasi dibantu menemukan identitasnya. Sejak tahun 1920-an dimulailah sekolah-sekolah spiritualitas berpangkal pada keluarga religius: dominikan, fransiskan, karmelitan, yesuit, etc. Sejak tahun 1950-an. Institut religius mulai mempelajari *sejarah* asal-usulnya secara serius dengan mendirikan pusat-pusat studi, sebagai bagian dari pencarian akar spiritualitas.

Konsili Vat. II, menggunakan konsep kharisma dengan sangat hati-hati. Muncul suara-suara seperti terungkap dalam dokumen-dokumen persiapan,

² . Teolog-teolog pertama yang membicarakan soal kharisma al. J.V:M Pollet, *Les Charisme*, in *Imitation théologique*, III, Cerf, Paris 1952, pp. 1081-1108.

³ . Lih. S. Tromp, *L'Esprit Saint âme de L'Église*, in *Dictionnaire de Spiritualité*, IV/2 (1961), coll. 1296-1302.

⁴ . Karl Rahner, *L'elemento dinamico nella Chiesa*, Morcelliana, Brescia, 1970.

maupun dalam dokumen konsili yang mengingatkan bahwa kharisma harusnya dikaitkan dengan Gereja perdana, dan tidak diperlukan lagi.

Lumen Gentium (LG) merumuskan dalam eklesiologinya adanya aneka karya Roh Kudus dalam Gereja. Diantara karya Roh Kudus terdapat peran Roh Kudus sebagai yang “mengajar” dan yang “membimbing” atau menuntun Gereja dengan “aneka karunia, hadiah hirarkis dan kharismatis” (LG 4). Karunia kharismatis adalah karunia yang berupa tindakan Roh Kudus dalam Gereja. Yang dimaksudkan adalah karya Roh Kudus berupa rahmat, karunia, hadiah yang diberikan Roh Kudus kepada yang diterima oleh orang-orang tertentu dalam Gereja untuk kepentingan Gereja. Konsili mengakui adanya kharisma “istimewa, khusus,” tetapi juga kharisma yang “sederhana dan umum” (LG 12). Konsep kharisma St. Paulus 1 Kor 12-14; Roma 12. dimunculkan kembali.

II. KHARISMA PENDIRI

Berkat refleksi-refleksi teologis sebelum, dalam dan sesudah konsili faham dan pemahaman tentang kharisma berkembang dalam refleksi sekitar pembaruan hidup religius setelah konsili. Dokumen yang secara eksplisit membahas kharisma hidup religius adalah *Evangelica Testificatio*, 1971, dari Paus Paulus VI. Untuk pertama kali dalam dokumen resmi Gereja dibicarakan hidup religius sebagai kharisma, selanjutnya lebih khusus “kharisma pendiri” (ET 11) dan “pelbagai kharisma institusi-institusi” religius (ET 32).

Mutue Relationes (1978) menegaskan lebih lanjut kharisma pelbagai institusi religius sebagai unsur fundamental identitas kharismatis hidup religius. Hidup religius dilihat sebagai kenyataan kharismatis tidak hanya pada awal pendiriannya tetapi dalam seluruh kenyataannya atau dalam eksistensinya. Secara khusus dikatakan, “kharisma para pendiri terungkap sebagai sebuah pengalaman akan Roh, diteruskan kepada para muridnya untuk dihidupi, dipelihara, diperdalam dan secara terus-menerus dikembangkan selaras dengan Tubuh Kristus dalam sebuah pertumbuhan abadi. Karena itu Gereja membela dan mendukung ciri khas/kekhasan pelbagai institut religius. Kekhasan itu selanjutnya membawa serta sebuah cara khusus pengudusan dan karya pastoral, yang pada gilirannya membangun sebuah tradisi dimana didalamnya unsur-unsur yang ingin dituju ditampung” (MR 11).⁵

Kharisma dalam refleksi atas hidup religius menunjuk pada kenyataan bahwa sebuah institusi religius pada hakekatnya berasal-usul dari bimbingan Roh. Munculnya sebuah institusi religius bukan perpangkal pada prakarsa manusia, tetapi pada insitatif Allah, sebagai hasil dari rencana Allah.

Para peneliti soal kharisma membedakan antara kharisma pendiri,

⁵ . Dalam terang dokumen-dokumen ini, Spiritualitas dan karya apstolik/ pastoral berpangkal dan mengalir dari kharisma, yakni pengalaman Roh, yang diterima pendiri dan dilanjutkan kepada anggota sebuah komunitas. Bdk. Apakah terminologi untuk merumuskan kharisma MSF tepat, Missio, Santificatio, Familiaritas? Bagaimana kaitan dengan karya kerasulan MSF, Misi, Panggilan, Keluarga,etc. sejauh tercermin dalam Konstitusi?

sebagai *rahmat untuk mendirikan* institusi religius. Kharisma ini tidak dapat diwariskan kepada kelompok pengikut dan kharisma pendiri, sebagai *isi dari inspirasi yang diterima* pendiri, biasanya diwariskan dan menjadi identitas institusi religius. Kharisma pendiri model terkahir inilah yang menjadi dasar keberadaan sebuah institusi. Dari situ mengalir apa yang disebutkan diatas sebagai sebagi ciri khas dalam jalan pengudusan/spiritualitas dan cirikhas karya pastoral/kerasulan khas kongregasi.⁶ Perbedaan ini diperlukan untuk kejelasan mengenai apa yang secara khusus dikaruniakan sebagai rahmat pribadi kepada pendiri dan apa menjadi rahmat yang diwariskan untuk diteruskan dalamhidup pengikut si pendiri.

Kharisma Pendiri bukanlah sesuatu yang abstrak, sama halnya panggilan sebagai nabi selalu dalm bentuk sebuah pewartaan dan hidup yang konkret. Karya Roh selalu konkret dan dalam hidup para pendiri terungkap dalam isi atau pesan yang jelas dan konkret.⁷ Para pendiri dalam Roh mengalami suatu pengalaman eksistensial yang baru terhadap misteri hidup Kristus, Injil, hidup kristiani. Terdorong oleh pengalaman demikian mereka meletakkan dasar bagi suatu karya sebagai tanggapan atas panggilan Allah atas. Karya mereka merupakan pelayanan terhadap Gereja dan masyarakat sebagai jawaban atas tanda-tanda jaman. Para pendiri adalah orang-orang yang dipanggil untuk membagikan pengalaman keprihatinan mereka kepada orang lain yang kemudian mengikutinya. Inspirasi itu menjadi seperti kode genetic, "DNA" yang mempengaruhi dan mendasari hidup para pendiri mada masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Didalam terkandung, maksud pendirian, pilihan karya dan cara hidup rohani yang khas, yang menjadi asal usul sebuah komunitas religius.

III. KHARISMA INSTITUT

Seperti telah disinggung dalam dalam dokumen MR, kharisma pendiri yang dapat diwariskan,yang menjadi asal-usul keberadaan sebua intitut tidak hanya harus "dipelihara," "diperdalam," tetapi juga "dikembangkan" dalam perjalanan sejarah. Kharisma pendiri ketika dikomunikasikan dalam sejarah membentuk/menjadi **kharisma institusi**. Kharisma institusi merupakan pengembangan dan pengejawantahan/konkretisasi kharisma yag diwariskan pendiri. Kharisma pendiri dihidupi oleh institut sebagai **identitas**, dan dalam **kesetiaan** terhadap kharisma pendiri, **dikembangkan** kharisma awal. Dalam proses tsb., hal-hal potensial dalam kharisma pendiri yang tak terpikirkan

⁶ . Lih. Fabio Ciardi, *In Ascolto Dello Spirito, Ermeneutica Del Carisma Dei Fondatori*, Città Nuova, 1996, pp. 55-56, 58. Dibedakan antara "carisma di fondatore" menunjuk pada kharisma khas melekat pada pribadi pendiri yang tidak diwariskan dan "carisma del fondatore," menunjuk pada isi inspirasi yang diwariskan kepada pengikut dan menadi ciri khas sebuah institusi.

⁷ . Beberapa contoh dapat disebutkan, Giovanni di Matha, tergerak untuk membantu para budak; Giuseppe Calasanzio, untuk pemuda/i terlantar; Paulus dari Salib, untuk misteri penderitaan Kristus; Fransiska Cabrini, untuk imigran.

sebelumnya dikembangkan sehingga kharisma institut semakin diperkaya dalam suatu **kemampuan kreatif tetapi tetap setia** pada kharisma pendiri.

Dalam konsili digunakan pula istilah "**warisan institut**," istilah yang dimabli alih dalam KHK untuk menggambarkan kharisma institut. Dalam apa yang disebut warisan institut tsb. Dibedakan antara intensi pendirian oleh pendiri dan rencana/tujuan khas yang diinginkan pendiri dan dipihak lain "**tradisi yang sehat**" yang tidak lain adalah penjabaran dan pengembangan lebih lanjut kharisma pendiri oleh institut, terutama dalam kapitel-kapitel umum tetapi juga oleh individu-individu dalam institusi religius (cf. MR 11).

Dalam kerangka perubahan yang terjadi secara historis maupun kultural, hidup religius tetap merupakan aktualisasi pengalaman Roh yang telah diterima oleh pendiri. Didalamnya terdapat suatu kontinuitas substansial antara kharisma pendiri dan kharisma kongregasi atau institut religius.

B. KHARISMA MISIONER P. BERTHIER

Penelusuran atas arti kharisma sebagaimana dipahami diatas memberi kemungkinan untuk meneropong hidup P. Berthier dari perspektif misioner. Dengan memperhatikan pembedaan antara kharisma pribadi pendiri dan kharisma yang diwariskan/kkharisma institusi pembicaraan difokuskan pada kedua aspek itu.

I. P. BERTHIER DAN PANGGILAN MISIONERNYA

Kharisma adalah manifestasi kasih Allah terhadap seorang Pribadi. Para pendiri oleh dorongan Roh Allah diberi anugerah untuk menjadi titik awal lahirnya intitusi-institusi religius. Panggilan misioner P. Berthier pun merupakan karya Allah yang dibangun berdasarkan suatu interaksi antara Allah dan P. Berthier. Aspek-aspek hidup misioner P. Berthier telah dibahas dalam bagian-bagian terdahulu oleh para konfrater. Maka pada bagian ini akan disoroti beberapa aspek penting yang mewarnai interaksi panggilan Allah dan jawaban P. Berthier

1. Masa Kecil

Bacaan yang teliti terhadap riwayat P. Berthier dapat menyumbang untuk melihat bagaimana panggilan misioner Allah berkembang dalam diri pendiri sejak kecil. Ketika menjalani kursus pelajaran bahasa Latin beliau telah dibekali secara tidak langsung untuk masa depan dengan ide-ide missioner. Pastor parokinya Champon sering memberikan kepada dia dan teman-temannya majalah dari Propaganda Fide, maupun surat-surat para misionaris.⁸

⁸ . Majalah, "*Annales de la Propagation de la Foi*." Lih. V. HOSTACHY, *Jean Berthier-L'écrivain*

Teman-teman semasa kecilpun kemudian menjadi misionaris seperti. P. Berthier. Beberapa nama seperti Gandy, teman sekampungnya yang kemudian menjadi uskup Agung di Pondicherry, Paul Pellet, kemudian menjadi Superior General para Misionaris Afrika Lyon, uskup di Benin Afrika.

2. Di Seminari Menengah-Seminari Tinggi

Pembinaan yang diterima dari para profesornya di Seminari Menengah menjadi pula persiapan untuk pembentukan watak sebagai misionaris. Dari prof. M. Turc, pembimbing rohaninya P. Berthier menjadikan dia sebagai teladan hidup imam. Dua puluh puluh tahun di kemudian hari P. Berthier mengungkapkan bahwa dari M. Turc dia belajar betapa pendidikan imam bukan hanya “masalah pengolahan intelektual tetapi pengolahan batin.” Begitu pula pengaruh dari prof filsafat M. Orcel, “imam emas”nya keuskupan Grenoble, M. Rousselot, François Mucel, yang ketigaya dinamakan “tiga bintang” seminari Grenoble.⁹

Panggilan misionernya ditandai pula oleh pergumulan untuk menemukannya dalam suatu proses pencarian yang tercapai secara bertahap. Ketika memasuki seminari Tinggidi Grenoble, 1858, pada tahun yang sama juga meninggal pastor Ars: Jean-Marie Vianney. Usia P. Berthier 19 tahun dan idola imamatnya semula adalah menjadi seperti P. Ars. Tahun tahun pendidikan dilalui dalam pergumulan antara memilih meneruskan hidup sebagai imam keuskupan atau sebagai religius. Ada pemikiran untuk memasuki pertapaan Chartusian, tetapi seperti kita ketahui panggilan hidup sebagai misionaris ditemukan dalam jjarah setelah tahbisan sebagai sub diakon 1861.

Pertemuan dengan Just de Bretennières, di La Salette juga menjadi tonggak lain pengalaman misionernya. Terlihat bahwa kenangan akan pertemuan tahun 1861 itu dikisahkan kembali oleh P. Berthier taun 1904. Kita dapat membaca dalam *Messenger de la Sainte Famille* ed. 1. ceritera tentang martir Korea, yang diataranya adala Just de Bretennières.¹⁰

3. Sebagai Misionaris La Salette

Sejak awal tugas para misionaris pertama MS menjadi tidak jelas. Ada dua tendensi dalam menafsirkan peristiwa penampakan. Para imam yang ditugaskan ada yang cenderung ke arah hidup kontemplatif sedangkan yang lainnya menafsirkannya sebagai perintah untuk misi.

(Grenoble: éditions de la Revue Les Alpes, 1943), p. 15.

⁹ . Cf. J-M. DE LOMBAERDE, *Un Apôtre De Nos Jours Ou La Vie Du Tr. R. Père J. Berthier, Missionnaire de la Salette, Fondateur des Missionnaires de la Sainte Famille* (Grave: Institut de la Sainte Famille, 1910), p. 55.

¹⁰ . Just de Bretennières dibunuh sebagai martir di Korea pada tgl 8 Maret, 1866. Dia berada di La Salette, ketika bertemu P. Berthier, bersama Mgr. D’Hulst, yang kemudian menjadi rektor Faculté de catholiques de Paris. See, V. HOSTACHY, *Le R P. Jean Berthier*, pp. 19-20

Pada tahun 1876 secara jelas dalam Kapitel para Missionaris La Salette diambil opsi untuk misi dan untuk itu diputuskan untuk mendirikan sendiri sekolah Apostolik untuk merekrut calon bagi kongregasi MS. P. Berthier bersama P. Archier, superior Generalnya menjadi promotor untuk mengambil sisi misioner dari warta / pesan Maria La Salette. Ditinggalkan dengan demikian tendensi hidup kontemplatif kelomok imam MS di La Salette.

Dalam konstitusi akhirnya dirumuskan tugas para misionaris MS yakni: melayani tempat-tempat jiarah untuk mengenang penampakan bunda La Salette, melayani misi umat dan retreat umat, pendidikan kaum muda untuk imamat/pendidikan imam.¹¹

Pengalaman lain yang menandai aspek misioner hidup P. Berthier adalah misi ke Norwegia. Bagi P. Berthier pengiriman misi ke Norwegia merupakan peristiwa besar yang membuat beliau melukiskannya sejajar dengan misi Fransiskus Xaverius, atau Fransiskus de Regis. Ceritera P. Berthier sangat rinci dan mengharukan dengan lukisan acara pelepasan para misionaris di La Salette, pada tanggal 18-18 September 1880. Mgr. Bernard yang meminta misionaris akhirnya mendapat 2 imam dan 7 siswa P. Berthier ke Norwegia. Yang mengesankan bahwa semua siswa P. Berthier mendaftarkan untuk dikirim ke Norwegia, walaupun pimpinan akhirnya memutuskan bahwa hanya jumlah terbatas di atas yang dikirimkan.¹²

II. KHARISMA MISIONER P. BERTHIER – KHARISMA MSF

Yang ingin diungkap pada bagian ini adalah isi pengalaman P. Berthier akan Allah yang menjadi awal inspirasi berdirinya Kongregasi MSF. Pada bagian ini refleksi diarahkan untuk melihat bagaimana P. Berthier yang menjalani hidupnya sebagai misionaris, karena panggilan Allah dan didorong karya Roh Kudus meneruskan ide misioner dalam pendirian sebuah institut religius misioner.

1. Genesis Ide Misioner P. Berthier: Dalam Konstitusi 1895

Dibentuk oleh pengalaman-pengalaman misioner sebagaimana diungkap pada bagian di atas, menarik mengamati bagaimana lahirnya ide misioner P. Berthier yang dituangkan dalam konsep untuk diteruskan menjadi sebuah kharisma bagi sebuah institut misioner.

Kharisma pendiri biasanya ditemukan dalam ide sebagaimana dituangkan dalam konstitusi atau dalam karya-karyanya. Dalam kasus P. Berthier ide misionernya tertuang dengan amat jelas dalam Konstitusi pertama, 1895. Salah satu indikasi yang mencengangkan dalam pengamatan kami terhadap konstitusi

¹¹ . JEAN JAOUEN, *Les Missionnaires De Notre-Dame De La Salette* (Grenoble: Collection 'Les Grands Ordres Monastiques Et Instituts Religieux', 1953), p. 8.

¹² . Cf. V. HOSTACHY, *Le R P. Jean Berthier*, 49; *Positio* "Biographia," 106; Lihat juga, J. BERTHIER, *L'œuvre Des Vocations A La Salette*, 85-93.

pertama yakni betapa kuatnya P. Berthier dipengaruhi oleh Ensiklik Leo XIII, *Sancta Dei Civitas*, 1880. Secara harafiah beliau telah mengambil butir-butir dari Ensiklik dan memasukkannya dalam no 1-7 dari Konstitusi pertama.¹³ Begitu pula konteks ensiklik yang dimaksudkan untuk mendorong Asosiasi-Asosiasi misi, dibaca oleh P. Berthier dalam terang animasi misioner. Isi himbuan Ensiklik untuk membantu karya misi oleh P. Berthier dititikberatkan pada imbauan untuk mempersiapkan sebanyak mungkin orang bagi karya misi, terutama mereka dari keluarga miskin dan karena usia tidak dapat mewujudkan panggilan imamatnya.¹⁴

Dari inspirasi dasar itu dibuat pilihan pastoral, yang dapat dirumuskan sebagai sebuah kharisma apostolik (karya) reksa pastoral, melekat pada inspirasi asali yakni, insiatif mendirikan lembaga yang memperhatikan orang-orang terpanggil dari keluarga miskin dan usia terhalang menanggapi panggilan Tuhan. Alasan keberadaan kongregasi itudiuraikan dalam bagian awal Konstitusi Pertama, maupun dalam bukunya tentang karya keluarga kudus.¹⁵

Selain dari dokumen tentang Misi P. Berthier menemukan landasan lain untuk mewujudkan ide misioner itu dalam dokumen *Neminem Fugit*, 14 Juni 1892, yang berupa Surat Apostolik dalam rangka Devosi Keluarga Kudus, dilengkapi dengan surat Apostolik *Quum Nuper*, 20 Juni 1892, berupa indulgensi dan berbagai rahmat diperuntukan bagi mereka yang menjalankan devosi terhadap Keluarga Kudus dan bergabung dalam Asosiasi-Asosiasi Keluarga Kudus. Pada tahun 1904, terbit buku P. Berthier yang tidak lain menurut kami adalah rangkuman atas keyakinannya mengenai Keluarga Kudus sebagai Model bagi setiap orang Kristiani,¹⁶ tetapi secara istimewa menjadi model bagi para missionarisnya.¹⁷

2. Kharisma Institut dalam Revisi Konstitusi, 1985

Inspirasi misioner P. Berthier dilanjutkan dalam ekspansi misioner para pengikutnya berpangkal segera sesudah kematian pendiri. Kharisma pendiri dilanjutkan dan seperti telah dibicarakan, apa yang diwariskan pendiri merupakan kharisma institut. Inspirasi awal tidak hanya dijaga dan digunakan sebagai pedoman tetapi dikembangkan, dalam menanggapi perubahan dalam jalannya waktu. Setelah Vatikan II dan ajakan untuk pembaruan hidup religius

¹³ . Cf. PAULINUS YAN OLLA, *Missionary Spirituality of John Berthier, MS. A Searching of A Missionary Spirituality in the Light of the Redemptoris Missio*, no. 87-91. Thesis doktoral (Teresianum, 2004), p. 281.

¹⁴ . Himbuan Paus dan niat P. Berthier mendirikan institut itu diulang lagi dalam Bukunya. Cf. J. BERTHIER, *L'œuvre de la Sainte Famille pour les Vocations Apostoliques Tardives* (Grave: Maison de la Sainte Famille, 1902), pp 4-5.

¹⁵ . Seluruh buku *L'œuvre de la Sainte Famille pour les Vocations Apostoliques Tardives*, di atas berisi pengalaman P. Berthier di Grave dan argumentasi mengapa institut seperti itu diperlukan.

¹⁶ . J. BERTHIER, *Le Culte et L'imitation de la Sainte Famille* (Paris : Maison de la Bonne Presse, 1906), p. 86-87.

¹⁷ . J. BERTHIER, *L'œuvre de la Sainte Famille*, 34-35.

konstitusi pelbagai institut religius diperbarui sesuai ajakan *Perfectae Caritatis* (PC) 1965, dan dilanjutkan juga dengan *Ecclesiae Sanctae*, 1966, yang merupakan pedoman penerapan PC, maupun *Renovationis Causam*, 1969, tentang formatio religius dan rangkaian pedoman tentang hidup religius dan rangkaian instruksi lain yang disesuaikan dengan perkembangan teologi setelah Vatikan II.

Hasil revisi konstitusi seperti kita temukan menunjukkan bagaimana pengembangan lebih lanjut inspirasi atau kharisma misioner pendiri yang tetap dijaga tetapi dikembangkan sesuai tuntutan jaman, seperti dikehendaki Konsili. "Tujuan khusus tarekat religius misioner kita adalah kerasulan diantara 'orang yang masih jauh yaitu sebanyak orang yang dipanggil Tuhan Allah kita.'" (Konst. 1985, no.2). Dalam rangka tugas utama tsb, dijalankan dengan menganimasi panggilan misioner, seperti pendiri, sesuai dengan jaman sekarang melalui kerasulan panggilan (Konst., 1985, no 3) dan tujuan misioner itu dicapai pula dengan memupuk perhatian, seperti pendiri yang mengaitkannya dengan panggilan misioner (Konst., 1985, no.4).

Perumusan kharisma institut berpusat pada kharisma misioner pendiri. Segala kegiatan atau karya Apostolik bermuara dan terarah pada visi misioner pendiri.

C. KELUARGA KUDUS SUMBER KHARISMA: APOSTOLIK DAN SPIRITUALITAS MISIONER

Bila menyimak pembicaraan sejauh ini kharisma pendiri tidak hanya dirumuskan dalam bentuk Karya Apostolik, atau bidang karya yang mengalir dari kharisma pendiri. Tetapi kenyataan lain yang ikut terkait secara fundamental yakni kharisma Rohani, atau umum disebut *Spiritualitas*. Bacaan yang teliti terhadap hidup P. Berthier sejauh tercermin dalam karya-karyanya dan dalam konstitusi yang ditulisnya menampilkan **Keluarga Kudus sebagai sumber yang mendasari Karya Apostolik maupun Spiritualitas**, sebagaimana dikehendaki oleh P. Berthier.

Inti Spiritualitas adalah hidup yang dituntun oleh Roh Allah. Kharisma spiritual yang diterima dari pendiri merupakan spiritualitas institusi. Cara seorang pendiri menghayati hubungan dengan Allah yang dibagikan atau dilanjutkan kepada anggotanya, menjadi dasar bagi spiritualitas sebuah institusi.

P. Berthier dalam Konstitusi yang pertama, 1895, jelas menunjuk pada keluarga Kudus sebagai sumber spiritualitas untuk para pengikutnya. Terlihat bagaimana dari no 13-15 dari konstitusi pertama sikap dan keutamaan yang harus dipupuk berpangkal pada refleksi terhadap Keluarga Kudus.

Sentralitas atau pusat spiritualitas Keluarga Kudus sesuai dengan ide misioner P. Berthier berpusat pada **misteri Inkarnasi Yesus Kristus dalam Keluarga Kudus**. Dari Doa Misioner P. Berthier menempatkan misteri Imam Abadi Kristus utusan Bapa yang hadir dalam Keluarga Kudus itulah yang menjadi model bagi para misionarisnya.

Dalam perspektif ini jelas misionaritas seorang Yesuit, SVD, MSC dst.,

berbeda dalam perspektif spiritualnya. Bagi P. Berthier spiritualitas pengikutnya harus bersumber pada Kristus, tapi secara khusus Kristus Misionaris Bapa dan dalam Keluarga Kudus. Ada perspektif Kristologis,¹⁸ dalam peristiwa inkarnasi dalam Keluarga Kudus.

Maria La Salette merupakan sumber lain untuk Spiritualitas misioner P. Berthier yang disatu pihak menjadi pengalaman batin P. Berthier sendiri¹⁹ tetapi di pihak lain ditunjuk pula oleh P. Berthier sebagai Pelindung para misionarisnya karena bersumber pada Maria La Salette lahir kongregasi yang dinamakannya para Misionaris Keluarga Kudus (Konst., 1895, no. 13). Sekali lagi ditegaskan dalam nomor yang sama sentralitas Kristus ketika dikatakan oleh P. Berthier bahwa komunitas ini diberi nama keluarga Kudus karena didalamnya “bertumbuh Imam Abadi Tuhan kita Yesus Kristus,” (ibid.).

PAULINUS YAN OLLA, MSF
Roma, 7 Januari 2004

¹⁸ . Tekanan Kristosentris P. Berthier dapat ditemukan dalam pelbagai karyanya. Ditegaskan oleh beliau bagaimana dalam proses pendidikan para pendidik harus menjadikan Yesus sebagai model karena “Yesus adalah segala-galanya.” Lihat, bahwa pernyataan itu terulang dalam pelbagai karyanya terutama, dalam J. BERTHIER, *L’homme tel qu’il doit être* (Paris, 1903); *Le jeune homme comme il faut* (Paris-Grave: New edition, 1896); *La mère selon le cœur de Dieu*. (Paris: 5 editions, 1898).

¹⁹ . Seperti terungkap dalam “Kontrak dengan Maria” Lihat, See also, J-M. DE LOMBAERDE, *Un Apôtre de Nos Jours*, pp. 264-265, dalam catatan kaki no.1.